DAMAR SHASHANGKA

KARMA PHALA & PUNARBHAVA

HUKUM SEBAB AKIBAT & KELAHIRAN KEMBALI

KARMA PHALA DAN PUNARBHAVA
HUKUM SEBAB AKIBAT DAN KELAHIRAN KEMBALI

Oleh : Damar Shashangka
Tanggal : 26 September 2009

BAGIAN 1

Maya : Adakah sesuatu hukum kehidupan yang bisa aku pegang? Aku pedomani? Aku percayai?

Damar : Aku tidak tahu. Semua berpulang pada dirimu.

Maya : Aku masih belum sepenuhnya melihat adanya keteraturan, pun aku juga belum sepenuhnya melihat ketidak teraturan, yang aku lihat, hanyalah suatu kebetulan-kebetulan yang tidak bisa aku pahami, bagaimana bisa terjadi demikian dan mengapa bisa terjadi demikian.

Damar : Sama, aku juga demikian.

Maya : Dan semakin aku lihat, semakin aku tidak memahami, mengapa 'kebetulan-kebetulan' itu seolah tidak tepat datangnya, tidak sesuai kehadirannya.

Damar : Begitulah...

Maya : Aku cuma bisa meraba-raba...

Damar : Aku juga...

Maya : Beri aku pegangan..., temanku, kekasihku...

Damar : Cuma kamu yang bisa memberi, untuk dirimu sendiri...

Maya : Beri aku pemicu, darimu, dari apa yang kamu pedomani, dari segala pengalaman-pengalamanmu, supaya aku bisa bercermin...

Damar : Yup, memang hanya itu yang aku bisa. Selebihnya terserah padamu, apakah 'kesadaran'mu bisa melihat sama atau setidaknya mirip-mirip dengan apa yang 'kesadaran'ku lihat. Maka, bukalah segala kaca matamu yang kamu pakai sekarang. Lihat apa adanya, lihat apa yang bisa kamu lihat, selanjutnya... terserah...

Damar : Ada sepasang suami istri, hidupnya kurang sejahtera, ibarat lembu, mereka kelebihan beban. Pedati yang mereka tarik, terlampu banyak berisikan muatan. Namun apa mau dikata, kehidupan tidak memberi banyak pilihan, banyak keterbatasan. Kedua-duanya bukan orang terpelajar, tidak bisa mendapatkan pekerjan yang layak. Namun sekali lagi, apa mau dikata, Tuhan tidak memberikan banyak pilihan, Tuhan banyak memberikan keterbatasan. Dan keterbatasan yang paling fatal bagi mereka adalah, kurangnya kecerdasan. Mungkin hanya momongan yang bisa menghibur, sedikit menghibur segala kesesakan mereka, begitu kecerdasan mereka yang terbatas berkata. Dan, Tuhan rupanya tahu akan hal itu, sang istri mengandung, betapa bahagianya mereka. Demi mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan, mereka mengadakan selamatan, mengundang tetangga kanan dan kiri, walaupun segalanya harus dibeayai dengan uang hasil berhutang. Sama-sama mereka menghaturkan rasa terima kasih kepada Tuhan, para tetangga terenyuh, dengan tulus mereka ikut berdoa syukur. Dan kelahiran sang momongan-pun tiba.

Tapi, apa mau dikata, ternyata... sang bayi lahir tidak wajar, dengan kepala yang besar. Menurut dokter, bayi itu terkena Hydrocepallus, butuh beaya besar untuk membuatnya sembuh... betapa ironisnya. Banyak pemuka agama yang menasehati, agar mereka bersabar, itu adalah UJIAN, hendaknya berserah diri, menerima dengan lapang dada kehendak Tuhan, karena pasti ada hikmah dibalik semua itu. Kalaupun tidak ada, pasti kelak, di alam 'sana', mereka akan mendapat ganti rugi atas segala kepahitan yang mereka alami. Kelak... tidak tahu kapan...

Dibelakang mereka, banyak juga tetangga yang kasak-kusuk, bahwa kehadiran momongan yang cacat tersebut adalah AZAB Tuhan kepada orang tuanya. Sepasang suami istri itu cuma bisa diam... Mau apa lagi? Walau dalam hati kecil, mereka merasa Tuhan telah mempermainkan. Lengkap sudah UJIAN ini. Ah...

Saat aku mendengarnya, aku cuma bisa berucap :

Kalau Tuhan memang hendak menguji atau mengazab, seyogyanya jangan menimpakan penderitaan ujian atau azab itu pada bayi yang masih polos itu. Beri saja Hydrocepallus atau penyakit yang lain pada salah satu orang tuanya. Kasihan, kalau kelahiran seorang bayi hanya sekedar untuk bahan ujian atau azab bagi orang tuanya. Demi sekedar tujuan itu, sang bayi harus kesakitan semenjak kelahiran pertamanya. Adilkan? Naif, sangat naif lah DIA yang membuat ujian atau azab tersebut.

Maya : Kebetulan yang tidak tepat...

Damar : Sebaliknya, ada sepasang suami istri yang mapan, berharap seorang momongan. Tuhan mengabulkan, bersyukurlah mereka. Menjelang kelahiran, sang bayi bercacat, sama, terkena Hydrocepallus. Tapi karena mereka berada, penyakit sang bayi

bisa ditangani... Tuhan Maha Adil bagi mereka. Tuhan telah menguji mereka dan mereka telah lulus dari ujian-Nya.

Maya : Kebetulan yang tepat..

Damar : Banyak contoh kasus lain, selain hanya masalah lahir melahirkan. Ada seseorang yang lahir cantik. Tapi kurang kecerdasannya. Karena penampilan fisiknya, ia gampang memperoleh pekerjaan layak. Ini anugerah, katanya. Tapi namanya kurang cerdas, pekerjaannya amburadul. Ujung-ujungnya ia hanya menjadi 'penghibur' sang boss. Dari sanalah ia mendapatkan penghasilan, bisa menghidupi keluarganya. Dirumah, ayah dan ibunya seringkali memanjatkan doa syukur, karena anaknya telah memperoleh pekerjaan mapan. Dalam kondisi keluarga yang kekurangan, dengan banyak anak yang masih butuh biaya pendidikan, ditambah kondisi ayahnya yang sakit-sakitan, keadaan itu benar-benar sebuah anugerah dari Tuhan. Padahal disana, sang anak tengah melakoni peran yang bisa membuat kedua orang tuanya jantungan.

Ada yang berkilah melihat kasus ini. Ah, itu karena si cantik tidak kuat godaan? Padahal si cantik bukan tipe gampang tergoda. Darimana mereka tahu? Si cantik melakukannya karena memang tidak ada pilihan lain. Hanya itu yang ada didepannya. Dan hanya itu yang bisa membantu keluarganya. Ada yang cuma berkomentar. Kecantikan adalah anugerah, tapi bisa menjadi petaka bagi yang tidak bisa menjaganya. Ah, gampang memang mulut ngomong. Si cantik dalam dilema, Ah seandainya aku cantik sekaligus cerdas, gak bakalan aku terjerat kehidupan seperti ini. Seandainya tidak cerdas pun, tapi keluarganya tidak semenderita seperti itu, gak bakalan juga aku terjerat kehidupan seperti ini. Si cantik mengeluh. Dan para pembela Tuhan pun tetap menghakimi, Dasar kamu aja yang tidak kuat iman!

Maya : Kebetulan yang kacau...

Damar : Sedangkan di lain tempat, ada yang dilahirkan cerdas, tapi tidak beruntung, karena fisiknya pas-pasan dan berpenyakit asma akut. Lahir dari keluarga tidak mampu pula. Kecerdasan mereka sia-sia. Tak berguna. Tak ada yang mau memanfaatkan 'kecerdasan' nya karena sebab penyakitnya. Mutiara yang lahir ini seolah lahir sia-sia, tak berguna. Si cerdas berdoa : Ah, Tuhan, mengapa Kau berikan aku kecerdasan bila tak berguna, sia-sia, tidak bisa dimanfaatkan. Lebih baik, jangan beri aku kecerdasan dong Tuhan, biar aku tidak sekecewa ini. Lantas, apa tujuan-Mu?

Dan, kecerdasannya pun sia-sia, hingga akhir hayatnya. Ujian. Kata orang. Kesia-siaan yang akan berbalas kelak di alam 'sana', sebagian lagi berkata. Ada yang menghakimi lebih ekstrim, Itu adalah Azab. Dan ada pula yang sekedar berceloteh : Itu memang NASIB-nya. Ah, ya sudah.

Maya : Wah...kacau..

Damar : Bahkan ada yang lebih ekstrim. Ada seseorang yang lahir dikeluarga kaya raya. Semenjak kecil terbiasa dengan kemewahan dan kemanjaan. Segala kebutuhannya tercukupi. Apa-apa tinggal main suruh pembantu. Sejak Play Group, sekolahannya sekolah yang bonafide. Kuliah pun diluar negeri. Lepas kuliah, pekerjaan sudah siap, tinggal meneruskan bisnis keluarga. Sampai tua ia sejahtera. Padahal kerjanya cuma nyantai-nyantai aja. Tapi keberuntungan seolah tak mau berhenti menghampiri. Kata orang itu adalah Hoki. Tuhan sayang sama dia. Walaupun dengan segala kekayaannya, dia bisa berbuat semau gue, bisa meniduri segala macam jenis wanita yang ia mau, dan punya banyak istri simpanan. Walaupun begitu, kehormatan dan keberuntungan, tetap saja menghampirinya. Ada yang iri kasak-kusuk : Lihat saja

ntar kalau mati, pasti masuk neraka. Keadaannya sekarang cuma sekedar dimanja sementara oleh Tuhan. Ada yang agak halus, walau terkandung kedengkian : Ah, kasihan, dia gak kuat godaan harta. Kalau aku pasti gak bakalan seperti itu, kasihan, neraka akan menjadi balasan orang seperti itu. Yang pada ngiri doanya jelek semua.

Maya : Hehehehehee....

Damar : Sedangkan kebalikan diatas, ada seseorang yang lahir dari keluarga miskin. Semenjak kecil terbiasa dengan kekurangan, makanya ia rajin karena tuntutan keadaan. Bila gak rajin, mau makan apa? Sekolahpun sekolahan kelas bawah, lulus SMU sudah cukup bagus, tidak bisa kuliah karena keterbatasan. Dia sangat rajin, tekun, tidak suka bermalas-malasan. Toh, keberuntungan juga selalu menjauh. Apapun yang ia harapkan lepas. Apapun yang ia rencanakan matang-matang berantakan. Lelah juga akhirnya dia. Sudah sering semenjak dia muda mendapat ceramah, jangan patah semangat, jangan menyerah, kamu pasti berhasil, Tuhan selalu bersama orang-orang yang sabar. Toh ketika kehidupannya tetap begitu-begitu juga, ia pun muak mendengarnya lagi. Dia mencari pegangan, bertanya kesana dan kesini, jawabannya klise, Ujian, harus sabar. Dia protes, kurang sabar bagaimana lagi aku? Ada yang keras memberi jawaban : Itu semua peringatan atas segala dosa-dosamu yang kamu lakukan walaupun orang pada gak tau, makanya perbaiki diri. Sok tahu, gerutu si rajin. Kalau memang itu hukuman, kok kayaknya gak sepadan dengan dosa yang ia lakukan? Disana, ada yang lebih hebat mengumbar maksiat, hidupnya enjoy enjoy aja.

Hati kecilnya berbisik : Kalau memang aku telah berbuat dosa besar, kapan kulakukan? Sebab penderitaan semacam ini sudah aku alami sejak aku ‘mbrojol’ dari vagina ibu. Lalu kapan aku

melakukan dosa itu? Apakah dosa turunan? Karena leluhurku memelihara tuyul? Seharusnya kalau penderitaanku akibat dosa-dosaku, harus ada rentang waktu dong dari detik aku ‘mbrojol’ sampai batas aku mengenal apa itu nikmatnya dosa, lalu aku berbuat dosa sesukaku, lalu hukuman turun. Itu baru masuk akal. Tapi setahuku, sejak aku ‘mbrojol’ aku sudah jadi terhukum, sampai sekarang. Wah Tuhan, gimana sih kamu ini?

Ada yang menasehati, jika kamu sabar, balasannya kelak di alam ‘sono’. Waduh, kapan itu? Nunggu kiamat. Weleh-weleh, ya kalau ada, kalau ga ada alam ‘sono’, lantas BAGAIMANA NASIB HAMBA?

Yang kemudian aku dengar, orang ini menjadi Atheis sampai sekarang.

Maya : Hahahahaha... Lucu juga ya ke-naif-an dunia ini. Dari semua ke-naif-an diatas, apa yang dapat kita lihat dan simpulkan, kekacauan? Ketidak teraturan?

Damar : **KETIDAK TERATURAN YANG TERATUR**... Sesungguhnya itulah yang terjadi.

Maya : Wah! Kok bisa!

Damar : Ada **‘BENANG MERAH HALUS’** yang menimbulkan semua fenomena itu. Ada **‘SEBAB’** maka ada **‘AKIBAT’**.

Maya : Aku tidak melihat **‘SEBAB’**. Aku hanya melihat **‘AKIBAT’**. Yang bener aja, dong!

Damar : (Diam)

Maya : (Bingung)

Damar : Semua kasus diatas, harus ada suatu **'SEBAB'** yang menimbulkan mengapa hal itu ber-**'AKIBAT'** demikian. Harus ada **SEBAB** suami istri miskin atau kaya bisa hidup dalam kemiskinannya dan kekayaannya. Harus ada **SEBAB** mengapa anak mereka lahir cacat dan yang satu bisa disembuhkan dan yang satu tidak. Harus ada **SEBAB** mengapa si cantik berparas cantik namun bodoh dan lahir dikeluarga penuh beban seperti diatas. Harus ada **SEBAB** mengapa si anak orang kaya bisa terus menerus hoki sedangkan si rajin terus menerus sial. Semua harus ada **SEBAB**. Tanpa ada **SEBAB**, berarti dunia ini **KACAU BALAU**!

Maya : Mereka menuai **'AKIBAT'** dari apa yang mereka lakukan begitu ?

Damar : Seharusnya demikian dan memang harus demikian.

Maya : Wah, kalau begitu benar dong protes si rajin yang menggerutu seharusnya kalau semua penderitan, semua kesialan dia adalah tuaian dari sebuah **'SEBAB'** sebelumnya, harus ada rentang waktu yang cukup untuk menanam **'BIBIT PENYEBAB'** itu. Padahal banyak contoh kasus, mereka memang sudah lahir seperti itu. Lantas, rentang waktu mereka menanam **'BIBIT PENYEBAB'** kapan, dong? Ah...

Damar : Berarti harus ada rentang waktu lain dimana seharusnya mereka punya kesempatan menanam **'BIBIT PENYEBAB'** itu.

Maya : **KELAHIRAN SEBELUMNYA** maksudnya?

Damar : Seharusnya begitu dan memang harus begitu.

Maya : Kalau memang demikian, si kambing hitam dari rangkaian **AKIBAT** seperti diatas adalah **KITA SENDIRI**? Jadi **KITA SENDIRI YANG MERANGKAI NASIB UNTUK DIRI KITA SENDIRI**. Wah...

Damar : Begitulah seharusnya dan memang harus begitu.

Maya : Kalau memang seperti itu, harus ada **'SESUATU'** dong yang menjadi **'SAKSI'** sekaligus **'MEREKAM'** segala apa yang kita tanam.

Damar : Alam. Sejatinya, apa yang kita **PIKIRKAN**, apa yang kita **UCAPKAN** dan apa yang kita **PERBUAT** dengan badan kita, alam yang menjadi **'Saksi' sekaligus 'Merekam'-nya**..

Maya : Dan juga **'MENUMBUHKANNYA'**.....

Damar : Yup... Kita ambil contoh kasus pertama. Ada rentang waktu bagi sepasang suami istri miskin tersebut menanam suatu **'SEBAB'** yang tidak baik dan kelak akan berbuat **'AKIBAT'** yang tidak baik pula. Atma atau Ruh, aku menggunakan istilah Ruh karena istilah itu lebih lekat ditelinga kamu, yang memiliki frekwensi yang sama diakibatkan segala aktifitasnya sebelum kematiannya, akan saling tarik menarik. Apa yang ditanam Ruh calon suami miskin dan Ruh calon istri yang miskin tadi, hampir mirip-mirip. Sehingga frekwensi mereka sama. Jadilah mereka terikat dan tertarik secara alamiah. Begitu lahir, mereka akan berjodoh, dan menjadi sepasang suami istri. Tujuannya untuk menuai **AKIBAT** dari perbuatannya buruknya masa lalu yang mirip-mirip tadi. Ada lagi Ruh lain, yang juga memiliki frekwensi yang sama, tertarik dalam kandungan sang istri. Lahirlah menjadi bayi yang bercacat tadi. Kecacatannya adalah **AKIBAT** dari perbuatan si bayi sendiri pada kehidupannya yang lalu. Tidak ada hunungannya sama sekali dengan kedua orang tuanya.

Kedua orang tuanya pada kelahiran sekarang hanya sekedar **'TEMPAT YANG SESUAI'** untuk dia lahir kembali kedunia. Cuman itu saja.

Jangan mencari kambing hitam atas semua penderitaan yang mereka alami. Salahkan mereka sendiri. Karena apapun **SEBAB** yang mereka tanam dulu, maka harus tumbuh menjadi **AKIBAT** yang harus mereka nikmati sendiri. Bukan oleh orang lain.

Maya : So, apa tujuan kehidupan ini? Apa hanya sekedar lahir mati lahir mati hanya untuk membuat **SEBAB** dan menikmati **AKIBAT** doang? Wah, kok lucu banget kalau cuma kayak gitu. Terus peran Tuhan dimana, dong? Kalau Tuhan memang ada, sih.

Damar : Sudah malam. Besok dilanjutkan. Yang jelas kamu sekarang tahu tentang **HUKUM SEBAB AKIBAT DAN KELAHIRAN KEMBALI.**

Maya : Wah, nggantung!

Damar : Renungkan sendiri. Kamu akan semakin melihat **BENANG MERAH KETIDAK TERATURAN TAPI TERATUR ini**.

Maya : Masih banyak yang belum jelas dan ingin aku tanyakan.

Damar : Jawab sendiri. Aku cuma sekedar pemicu. Selanjutnya... terserah...

Maya : Gitu, deh...

Damar : Malam...

Maya : Malam juga... Tapi, nggantung, nih...

Damar : (Tidur).

BAGIAN 2

Maya : Waduh, hubungi mas susah amat. Telephone juga sulit. Di facebook juga ga nongol-nongol. Kemana, sih ?

Damar : Keadaan kadangkala memang benar-benar diluar kontrol kita. Ga bisa ditebak. Maaf, deh.

Maya : Ya sudah, gak pa pa. Tapi janji mas mau ngelanjutin untuk ngebahas Hukum Sebab Akibat dan Kelahiran Kembali harus ditepati, dong. Kan kemarin mas ga bilang 'Kalau Tuhan menghendaki'.

Damar : Emang kalau aku kemarin bilang gitu kenapa?

Maya : Wah, alamat bisa nepatin bisa ga, dong...

Damar : Hehehehehe....

Maya : Kemarin mas sudah memberikan pemicu buat saya. Dan hasilnya, bom dalam otak saya meledak. Walau gak dahsyat. Tapi cukup membuat batasan pemikiran saya yang selama ini saya pertahankan hancur. Nah, saya ingin mas memberikan pemicu yang lain, yang lebih dahsyat. Saya ingin meledakkan sisa-sisa batasan pemikiran saya, yang kolot, absurd dan membebani. Saya ingin meledakkan semuanya...

Damar : Baguslah kalau begitu. Tapi sekali lagi aku tegaskan, aku hanya bisa dan hanya bisa memberikan pemicu, aku hanya seorang pemicu. Mau kamu gunakan atau gak, terserah kamu. Pun apabila sudah kamu gunakan, bom di otak kamu sudah meledak atau belum, juga tergantung kamu. Kalaupun belum meledak, ya tinggal tunggu waktu saja. Suatu saat juga bakal meledak. Kalau tidak dalam kehidupan sekarang, pasti akan meledak juga dalam kehidupan selanjutnya...

Maya : Gitu ya mas, oke deh. Aku siap...

Damar : Sekarang, buka kaca mata kamu. Telanjangi dirimu total. Jangan sampai mata kamu terlapisi 'sesuatu' sedikitpun...

Maya : Yup...

Damar : Alam ibarat sebuah mesin. **MESIN SEMESTA. THE UNIVERSE MACHINE**. Canggih, Sempurna dan Tidak pernah salah...

Maya : Sebentar, mas. Tidak pernah salah, sempurna. Wah, seperti pemahaman saya tentang Tuhan, dong...

Damar : Buka kaca matamu... Nanti ada saatnya kamu membandingkan apa yang aku uraikan dengan segala referensi-mu. Untuk saat ini, buat jarak antara kamu dan segala tumpukan referensi-mu....

Maya : Hehehehe...iya, maaf mas..

Damar : Nah, walaupun sempurna, Canggih, dan Tidak pernah salah. Ia tetap juga sebuah mesin, benda mati yang tak BERKESADARAN.

Maya : Wow..

Damar : **TAK BERKESADARAN** istilah Sanskertanya adalah **ACETANA**. Alam membentuk dirinya dari dirinya sendiri. Dan kemudian berkembang oleh dirinya sendiri.

Maya : Wah, mana mungkin suatu yang **TAK BERKESADARAN** bisa membentuk dirinya sendiri, bisa berkembang oleh dirinya sendiri. Bukankah yang **TAK BERKESADARAN** berarti juga **TAK MEMILIKI KECERDASAN SENDIRI**? Benda mati. Dan sesuatu yang mati, tidak mungkin bisa ber-aktifitas tanpa ada yang **'HIDUP'** dan **'BERKESADARAN'** yang menggerakkannya? Bukankah begitu ?

Damar : Tepat.

Maya : Adakah **YANG BERKESADARAN** dibalik **YANG TAK BERKESADARAN** itu ?

Damar : Itu adalah **'ITU'. CETANA , YANG BERKESADARAN MUTLAK.** Siapakah **DIA**? Tak ada definisi yang tepat untuk menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan-Nya..

Maya : Tuhan?

Damar : Kata Tuhan sendiri tidak cukup untuk menampung dan menggambarkan siapakah **'ITU'**. Karena kata 'Tuhan' menyiratkan sosok sebuah Person. Sebuah Pribadi. Padahal yang sesungguhnya, **'ITU' BUKANLAH SEBUAH PRIBADI, MENGATASI SEMUA PRIBADI. TAK BERWUJUD, TAK BERSIFAT, BUKAN OBYEK, BUKAN INI, BUKAN ITU, BUKAN, BUKAN dan BUKAN.....ADA TAPI TAK ADA, TAK ADA TAPI ADA**....

Damar : Mungkin, penggambaran yang bisa sedikit memudahkan kita tentang 'ITU' adalah bahwasanya **'ITU'** adalah Subyek itu sendiri...

Maya : Wah, mulai musmet deh kalau mas mulai pakai kata-kata Subyek, Obyek. Mas jangan pakai kata-kata yang gak mudah dipahamilah. Kata-kata yang gak mudah dipahami, yang susah atau bahkan kata-kata keren seperti para ahli filsafat Barat, gak perlu dipakai. Tujuannya kan supaya mudah dicerna, kalau gak mudah cerna, ya sama aja boong. Mending pakai kata-kata sederhana, yang penting kwalitasnya bukan kwantitasnya, jangan ikut-ikutan keren-kerenan, lah...

Damar : Iya, iya, iya... Gini deh, **'ITU'** yang **'HIDUP'** dan **'BERKESADARAN'** adalah **SUMBER DARI SEGALA-GALANYA**. Tak bisa dibagi-bagi. Ada semenjak dahulu, sekarang dan selamanya.. Kekal Abadi. Tak mengenal Kemusnahan. Tak bisa dinodai oleh apapun. Melampaui segalanya. Senantiasa Murni. Kebahagiaan Sejati. Asal dan Tujuan segala makhluk. Dia Ada, dan akan selalu Ada. Senantiasa seimbang. Sempurna. **'ITU'** adalah **KESADARAN SEJATI MUTLAK. 'ITU'** adalah **HIDUP**...

Maya : Energi Murni Mutlak..

Damar : Tepat. Dan manakala **YANG TAK TERGAMBARKAN** ini mulai berkehendak. Sedikit kehendak. Maka muncullah aktifitas-Nya yang mula-mula. **ADIKARMA**. Aktifitas Awal Semesta. Karma artinya adalah Aktifitas. Maka, **MENURUNLAH DIA. JATUHLAH DIA DARI KONDISI SEMULA YANG MUTLAK TAK TERGAMBARKAN**. Proses penurunan-Nya ini disebut **AVATARA**.

Maya : Wah...

Damar : Jadi **AVATARA** adalah **DIA YANG MENURUN. 'ITU' YANG ME-NAIF-KAN DIRI-NYA DEMI SUATU TUJUAN. 'ITU' YANG TELAH MEMPERSEMPIT PELAMPAUAN-NYA DIATAS SEGALANYA. 'ITU' YANG BISA DIKENALI. 'ITU' YANG MEWUJUD**...

Bersamaan dengan **ADIKARMA-NYA**, Aktifitas Pertama-Nya untuk 'Menurun'. Keseimbangan total Dia berubah. Terguncang. Muncullah **'BAYANGAN' DIA. BAYANGAN** inilah yang menjadi **CIKAL BAKAL MATERIAL SEMESTA**. Dalam istilah Sanskerta disebut **PRAKRTI**, **PRA** artinya **SEBELUM** dan **KRI** adalah **MEMBUAT**. **PRAKRTI** dapat diartikan **BAHAN MATERIAL AWAL UNTUK MEMBUAT SEGALA JENIS FISIK MAKHLUK DAN SEMESTA**.

Dan. **'ITU'** Yang Menurun. **'ITU'** Yang Mewujud. **'ITU'** yang ber-Avatara, disebut sebagai **PURUSHA**. **PURUSHA** adalah **BER-EGO, BER-KEHENDAK, BER-KEINGINAN**. Jadilah pasangan **DUALITAS. PURUSHA dan PRAKRTI**. Yang **BERKESADARAN** dan **Yang TAK BERKESADARAN**.

Maya : Merinding aku, mas....

Damar : Lantas dari Kehendak **PURUSHA** inilah **PRAKRTI** bergetar, bergemuruh, beraktifitas. Menciptakan dirinya sendiri. Dalam proses ini, terciptalah tiga sifat dasar **PRAKRTI**, yaitu **KETENANGAN, KEINGINAN (Agresif)** dan **KEMALASAN (Pasif /depresif)**. Dalam bahasa aslinya disebut **SATTVA, RAJAH** dan **TAMAH**. Dan siapapun makhluk yang berbadan fisik dari **PRAKRTI**, pasti memiliki tiga sifat dasar ini.

Apabila tiga sifat dasar **PRAKRTI** ini seimbang, maka terseraplah semua materi semesta termasuk materi fisik makhluk kedalamnya. Diamlah **PRAKRTI**. Apabila salah satu dari ketiga sifat dasar **PRAKRTI** ini goncang, maka terjadilah aktifitas **PRAKRTI**. Dunia material tercipta lagi. Terserap, Terwujud, Terserap, Terwujud, Tercipta, Hancur, Tercipta, Hancur... Demikianlah adanya.

Maya : Waduh, tambah merinding aku. Berarti, dunia material ini telah tercipta dan hancur berulang-ulang kali?

Damar : Yup.

Maya : Sampai kapan? Adakah batasan? Bukankah kalau ada awal, pasti ada akhir. Bukankah demikian hukum **BENDA YANG TAK BERKESADARAN**? Ada Alpha ada Omega... Dan apa hubungannya dengan bahasan kita kali ini?

Damar : Dengarkan. Begitu **PURUSHA** berkehendak, ber-aktifitas, ber-karma. Maka jatuhlah sebagian dari **'ITU' YANG TAK TERGAMBARKAN MELALUI PURUSHA**. Jatuhlah **'SEBAGIAN ITU DARI KONDISI KESUCIAN-NYA**. Cahaya-Cahaya Illahi, Diri-Diri Suci. Inilah yang lantas kita kenal dengan **ATMA** alias **RUH! RUH KITA INI!**

Maya : Oh, mas... (tergetar)

Damar : Jatuhnya **DIRI-DIRI ILLAHI** ini adalah suatu **'KEKELIRUAN'**. **KEKELIRUAN YANG MEMANG DISENGAJA, YANG MEMANG DIKEHENDAKI**. Kekeliruan dalam bahasa sanskerta disebut **DOSHA**. Dosha hanyalah kekeliruan, kesalahan. Tidak semenakutkan arti kata Dosa yang sekarang dimengerti masyarakat kita.

Kekeliruan ini, Dosha ini memang disengaja, dikehendaki. Oleh **'KITA'** sendiri, oleh **'KAMI'** sendiri...

Maya : Jadi kelahiran **'KITA'** ini memang kehendak dari **'KITA'** sendiri? Wah...wah...wah.... Otakku meledak lagi, mas... Terjawab sudah! Terjawab sudah!!!

Damar : Dan **PRAKRTI-**lah yang menyediakan **TUBUH-TUBUH FISIK, TUBUH-TUBUH FANA, SEBAGAI SARANA. SUATU SARANA UNTUK**

PERJALANAN DIRI-DIRI ILLAHI INI KEMBALI KEASALNYA SEMULA! SANGKAN PARANING DUMADI!

Dalam perjalanan ini dibutuhkan rentang waktu yang panjang.

Ada yang berjalan cepat...

Ada yang berjalan lambat...

Ada yang jatuh lagi...

Bahkan ada yang tidak jalan-jalan..

Yang ironis, ada pula yang jalan ditempat....

Setiap satu babak kehidupan habis, yaitu kelahiran dan kematian, Sang Atma, Sang Ruh akan dinilai, sampai dimana 'Kesadaran'-Nya yang terkecoh oleh **PRAKRTI** berkembang. Berkembang seperti **'KESADARANNYA SEMULA'. KESADARANNYA SEBELUM MENGALAMI KEJATUHAN**. Bila belum juga berkembang, Dia akan lahir lagi, belajar lagi, berusaha lagi meningkatkan 'Kesadaran-Nya'. Menemukan 'Kesadaran-Nya' kembali. Inilah yang disebut **PARINAMA**. Dalam bahasa kerennya disebut **E V O L U S I**. Evolusi Ruh. Evolusi Atma!!!

Maya : Aku baru sadar! Kesadaran-ku sekarang bisa melihat. Melihat 'BENANG MERAH KEHIDUPAN' ini. Walau masih samar...

Damar : Kejatuhan Atma-Atma ini terbagi tiga tingkatan. Tingkatan atas, menengah dan bawah. Semakin ke bawah, semakin jauhlah dia dari 'Kesadaran Sejati-Nya'. Sangat-sangat bodoh. Tanpa pengetahuan. Kesadarannya remang-remang. Tanpa Kecerdasan.

Maka, melalui tiga tingkatan inilah setiap Atma harus menempuh Evolusi-Nya. Tiga tingkatan ini diibaratkan alam. Maka seringkali diistilahkan sebagai Tiga Alam. TRI LOKA...

Maya : Jelaskan lagi, mas...

Damar : Alam pertama, dikhususkan bagi Atma-Atma yang tidak begitu tenggelam 'Kesadaran-Nya'. Terciptalah alam penuh kenikmatan, penuh kegembiraan, penuh kesuka citaan, sedikit penderitaan, sedikit duka, sedikit kesedihan. Alam ini dikenal dengan nama **SVARGALOKA** atau **ALAM SURGA**.

Alam kedua, dikhususkan bagi Atma-Atma yang 'Kesadaran-Nya' terlampau tenggelam. Maka terciptalah alam yang penuh penderitaan, duka cita, kesedihan, kesesakan, penuh gemeretaknya gigi, sedikit suka cita, sedikit keceriaan, sedikit kesenangan. Alam ini dikenal dengan nama **NARAKALOKA** atau **ALAM NERAKA**.

Lantas, Alam ketiga dan yang terakhir dikhususkan bagi Atma-Atma yang 'Kesadaran-Nya' setengah-setengah. Artinya tetap tenggelam dalam kebodohan, namun setingkat dibawah alam pertama dan diatas alam kedua. Ada suka, ada duka, ada gembira ada derita, berganti-ganti. Tak ada yang mendominasi. Alam ketiga ini dikenal dengan nama **BHURLOKA** atau **ALAM BUMI**.

Maya : Masih belum jelas, mas...

Damar : Intinya, untuk ber-evolusi, untuk Parinama, dibutuhkan situasi dan kondisi khusus yang mendukung. Evolusi membutuhkan cambukan, pemicu agar Atma bisa tersadar dan terus bergerak maju pelan-pelan. Cambukan, Pemicu itu adalah **PENDERITAAN** maupun **KEGEMBIRAAN. SUKA** maupun **DUKA**. Tanpa

ada dualitas itu, tanpa ada **RVABHINEDA (Dua pasangan yang berbeda)** itu, evolusi akan mandeg, stagnan dan berhenti.

Maya : Jadi, semakin dalam terperosok kedalam kebodohan, semakin tenggelam ‘Kesadaran-Nya’ dalam ketidak tahuan. Semakin lupa Atma siapa diri-Nya sesungguhnya, semakin pula butuh **PEMICU YANG KERAS**. Penderitaan, Duka, Derita dan semacamnya?

Damar : Yup. Tanpa penderitaan, Atma tidak akan ‘sadar’. Tanpa penderitaan Atma tidak akan bergerak maju. Tanpa penderitaan Atma tidak akan terpicu bergerak mencari ‘sesuatu’ yang bisa membahagiakan-Nya. Sesungguhnya, kita ini, apapun yang kita lakukan, apapun yang kita usahakan, bukankah mengejar apa itu yang namanya ‘Bahagia’ ? Semuanya, walau dalam cara pandang, persepsi dan tingkat kesadaran-Nya yang berbeda-beda. Sesuai sejauh mana Evolusi-Nya mencapai tingkat tertentu. Ada yang menganggap ‘materi’ sangat membahagiakan. Mati-matian pula kita mengejarnya. Ada yang menganggap ‘Kekuasaan’ membahagiakan, mati-matian juga kita mengejarnya. Tapi bagi yang kesadaran-Nya telah mencapai Evolusi tingkat tertentu, semua itu tidak berguna, tidak kekal, dan tipuan. Kebahagian sesungguhnya adalah **‘KEMBALI MERASAKAN, KEMBALI MENYADARI KEBERSATUAN DENGAN SANG ITU YANG MUTLAK ABADI’**. Karena tidak ada kemusnahan disana. Tidak ada yang fana disana. Kenikmatan duniawi, tidak bisa dibandingkan dengan **KENIKMATAN ABADI YANG TAK TERBAYANGKAN TERSEBUT**.

Maya : Wah!!! Dan sesungguhnya harsat mengejar materi, kekuasaan, kemasyhuran sebenarnya adalah insting alamiah setiap Atma yang merindui **MENYADARI KEMBALI KEBERSATUAN DENGAN SANG ITU**. Bukankah begitu mas?

Damar : Ya. Hanya masalah waktu. Proses Evolusi. Jika mereka benar-benar telah menyadari, materi, kemasyhuran, kedudukan dan segala macam tetek bengek duniawi ini bisa cepat musnah, menguap bagai embun pagi, dan dikala penderitaan karena kemusnahan itu datang, bisa dipastikan, kesadaran mereka akan sedikit meningkat. Bahwasanya, kebahagiaan yang mereka kejar selama ini, hanya semu, Maya. Mulailah mereka akan menemukan 'kesadaran' baru, bahwasanya **APAKAH ADA KEBAHAGIAAN YANG TAK TERMUSNAHKAN** itu? Dari sinilah, evolusi mereka sudah maju selangkah...

Maya : Pemicunya adalah penderitaan?? Wah... Oh, ya, mas. Aku masih butuh penjelasan mengenai Tiga tingkatan Kejatuhan Atma tadi. Tolong diperjelas...

Damar : Sebenarnya, kalau mas kategorikan tiga tingkatan, kuranglah tepat. Sebab masih ada satu golongan Atma yang tidak ikut jatuh, dimana 'Kesadaran-Nya' masih stabil. Namun, telah terselimuti oleh Prakrti.

Maya : Jelaskan selengkapnya, mas..

Damar : Atma-atma yang kejatuhannya tidak seberapa ini dikenal dengan nama **PITR** atau **PARA LELUHUR**. Disebut leluhur karena dari mereka-lah mulai terlahir badan-badan fisik makhluk secara seksual. Seluruh makhluk penghuni ketiga alam.

Maya : Jasad makhluk pengguni ketiga alam maksudnya..

Damar : Yup. Dari mereka terlahir jasad para Deva yang kelak menghuni Svargaloka. Lantas para Asura yang kelak menghuni Narakaloka dan jasad Manushya atau Manusia penghuni alam Bumi kelak...

Pun sebelum jasad-jasad Deva, Asura dan Manushya itu tercipta, mereka harus melahirkan jasad makhluk yang paling sederhana. Sebagai jasad awal untuk menyesuaikan tingkatan kejatuhan Atma yang sangat-sangat bodoh.

Dari merekalah terlahir jasad-jasad makhluk yang lahir melalui **KERINGAT**. Melalui **PEMBELAHAN**. Dikenal dengan **SVEDAJA**.

Lantas apabila Atma-Atma yang menghuni jasad paling sederhana ini telah ber-Evolusi bermilyard-milyard tahun, apabila sudah siap, maka mereka melahirkan jasad makhluk yang lahir melalui **BENIH** atau **BIJI**. Dikenal dengan **UDBHIJJA**.

Apabila Atma-Atma yang ber-Evolusi melalui bentuk Tumbuhan ini ada yang sudah siap meningkat 'Kesadaran-Nya', maka Para Leluhur melahirkan jasad-jasad makhluk yang lahir melalui **TELUR**. Dikenal dengan **ANDAJA**. Ingat kata-kata **NDOG** dalam bahasa Jawa? Yang artinya Telur. **NDOG** berasal dari kata Sanskerta **ANDA**..

Lantas apabila Atma-Atma sudah semakin siap, semakin maju dalam proses Evolusi-Nya, Para Leluhur melahirkan jasad-jasad makhluk yang lahir melalui **KANDUNGAN**. Dikenal dengan **JARAYUJA**.

Dan Para Deva, Asura serta Manushya adalah hasil evolusi jasad yang sempurna dari seluruh makhluk. Mereka dalam kategori **JARAYUJA**, yaitu yang lahir dari kandungan...

Maya : Wouw... dan evolusi ini melalui kelahiran dan kematian. Reinkarnasi...

Damar : Benar! Perlu diketahui, proses Evolusi, proses Parinama Atma dari bentuk sel, kebentuk biji, kebentuk telur dan kandungan yang masih diluar kelahiran Deva, Asura dan

Manushya, murni dibimbing Prakrti. Dibimbing oleh Alam. Maka benar-benar alami. Proses ini hanya mengenal satu arah. Terus maju, terus meningkat secara pelahan. Tidak mengenal mundur. Namun, apabila sudah lahir menjadi Deva, Asura atau Manushya, maka proses Parinama ini, proses Evolusi ini, tergantung pada 'Kesadaran' mereka sendiri...

Maya : Dan karena proses evolusi ini tergantung dari 'kesadaran' mereka sendiri, maka dalam bentuk Deva, Asura atau Manushya, mereka bisa mempercepat, memperlambat atau jalan ditempat atau jatuh lagi ke belakang...

Damar : Benar, karena dalam bentuk Deva, Asura dan Manushya, selain terbalut jasad fisik dari Prakrti, Atma juga telah menciptakan bayangan-Nya lagi, yang lebih kasar, yang semakin menutupi kecemerlangan-Nya. Yaitu Badan Halus atau Suksma Sarira. Dengan adanya Suksma Sarira inilah, ego mulai muncul, ingatan mulai ada, kecerdasan tumbuh dan otomatis **HUKUM KARMAPHALA** mulai menjeratnya!!!

Maya : Jadi dengan kata lain, tiga bentuk kehidupan dibawah mereka, yaitu sel, biji dan telur serta kandungan dari hewan, sama sekali tidak terkena hukum sebab akibat. Wah...

Damar : Dan lucunya, Atma yang terlahir dalam wujud Deva atau Asura, tidak akan bisa berkembang 'kesadaran-Nya' bila tidak terlahir dalam wujud Manushya..

Maya : Kok bisa?

Damar : Alam Surga atau Svargaloka adalah alam yang penuh kenikmatan. Kondisi seperti ini tidak menunjang peningkatan

‘Kesadaran’. Tak ada penderitaan, tak ada kesedihan, tak ada duka cita, kalaupun ada cuma sedikit, tak seberapa...

Sedangkan Alam Neraka atau Narakaloka adalah alam yang penuh penderitaan. Kondisi seperti inipun tidak menunjang peningkatan’ Kesadaran’. Terlalu menderita, membuat aktifitas makhluk Asura sulit berbuat baik, ber-karma baik. Karena buah perbuatan baiknya terlalu lama tumbuh...

Sungguh-sungguh mengerikan kondisinya....

Hanya kondisi alam yang seimbang, dimana suka dan duka, senang dan susah, berganti-ganti. Hanya dalam alam seperti inilah yang mampu secara sempurna menunjang peningkatan ‘Kesadaran’. Dan hanya Bumi, alam Manushya yang tepat dan cocok untuk **‘MERAIH KESADARAN PURNA KEMBALI’**. Maka, kelahiran kita sebagai manusia, patut-patut disyukuri...

Maya : Wah...Makanya derajat manusia lebih tinggi daripada Deva dan Asura. Aku baru mengerti sekarang.

Damar : Maya, cukup dari sini dulu aku memberikan pemicu. Lain waktu akan aku berikan pemicu yang lebih dahsyat lagi...

Maya : Makasih, mas. Sudah banyak yang meledak barusan. Mungkin nanti malam, akan semakin banyak lagi yang bakalan meledak setelah aku merenungkan semua yang barusan mas sampaikan...

Damar : Semoga, dan memang itu yang mas harapkan...

Maya : Kalau nanti ada hal yang perlu aku ketahui lagi, aku akan menghubungi mas lagi.

Damar : Yup..

Maya : Namaste, mas.

Damar : Namaste..

BAGIAN : 3

Maya : Lebih spesifik lagi, mas. Tentang **PURUSHA**. Jelaskan.....

Damar : Banyak yang akan tidak setuju dengan apa yang mas uraikan nanti. Tapi biarlah, toh ini juga hasil **'peningkatan kesadaran'** mas, pengalaman mas...

Kalau ada yang tidak setuju, ya kita diam saja. Biarkanlah. Yang penting kita punya pedoman. Tidak bingung. Terlalu muluk teori, tapi membingungkan dan tidak bisa di-implementasi-kan, buat apa? Jangan membingungkan orang lain. Itu saja intinya. Dan **'KEBENARAN SEJATI'** tidak bisa dibahas, tidak bisa diwacanakan. Bisanya **'DIALAMI'**, Bisanya **'DILAKONI'**. Dan apa yang mas uraikan ini, hanyalah **'SERPIHAN-SERPIHAN KECIL SEKALIGUS KASAR'** dari **'KEBENARAN SEJATI'** itu. Yang mudah dipahami dan mudah dilakoni. Selebihnya biar **'BERKEMBANG DENGAN SENDIRINYA'**....

Maya : Seperti rasa gula ya, mas. Bisanya dirasakan sendiri. Ga bisa diungkapkan dengan kata-kata dan uraian...

Damar : Yup. Kita bahas saja yang bisa kita bahas. Tujuannya adalah **'PONDASI UNTUK PENINGKATAN KESADARAN'**. Tanpa **'PONDASI'**, akan limbung, tak akan terbentuk, roboh ditengah jalan...

Maya : Ok, mas...

Damar : Mungkin dengan sebuah cerita, aku bisa sedikit menjelaskannya kepadamu dan kepadaku sendiri, dengarkan...

Setelah dunia ini **PRALAYA (Kiamat)**, entah **PRALAYA** yang keberapa kali, dunia dipenuhi unsur Air. Samudera luas. Seluruh unsur materi, terserap kedalam **PRAKRTI**, sedangkan seluruh **ATMA** yang belum **'MENGGAPAI KESADARAN SEJATI-NYA'** belum **'MENYATU DENGAN -ITU- LAGI'**, sementara 'beristirahat' panjang dalam proses evolusinya. Vacum total.

Siklus semesta tercipta **(PRABHAVA)** sampai kehancurannya **(PRALAYA)**, dinamakan **KALPA**. Dan semesta yang sudah **PRALAYA** sebelumnynya, dinamakan **PADMA KALPA**. Semesta kita sekarang, semesta yang dalam cerita ini hendak diciptakan lagi, disebut **VARAHA KALPA** (Ada kisah tersendiri mengapa dinamakan **VARAHA** yang artinya **BABI HUTAN**).

Ada satu **ATMA** yang hampir mencapai **'PUNCAK KESADARANNYA'**. Hampir sempurna evolusi-nya. Seorang **ATMA** pilihan. Walau belum menggapai **'KESADARAN PURNA'**, **ATMA** ini sudah sedemikian luar biasanya.

ATMA inilah yang mula pertama bangun dari istirahat panjangnya. Begitu terjaga, dia tertegun didapatinya seluruh penjuru digenangi oleh Air. **ATMA** ini sadar, dia menyadari, hanya ada dia satu-satunya yang terjaga. Dia sadar, dia punya kuasa, kekuatan, power yang hebat. Dalam ketercenungannya, dia menyimpulkan bahwa dirinyalah **BRAHMAN, TUHAN YANG SESUNGGUHNYA**.

Ditengah perasaan meluap-luap itu, tak disangka, dia melihat 'sesuatu'. Sosok makhluk lain selain dirinya. Yang tengah tidur

dengan kepala tertopang oleh tangan kanan-Nya. Dengan damainya, Dia tertidur diatas samudera luas tanpa batas itu.

ATMA ini beringsut mendekat. Dengan serta merta, **ATMA** ini bertanya, "Siapakah Engkau ?".

Yang tengah tertidur, terjaga. Dia tersenyum, penuh kedamaian, dan menjawab, "Aku adalah **NARAYANA** (**NARA** = Air, **AYANA**= Tempat tidur. **DIA YANG TIDUR, YANG BERTAHTA, DIATAS AIR**. Bandingkan dengan ayat-ayat Bible tentang Roh Allah yang melayang-layang diatas air, juga ayat Al-Qur'an yang menyebutkan Dia sebelumnya bertahta diatas air, kemudian Dia menuju keatas Arsy). Aku adalah **VISHNU (YANG ADA DIMANA-MANA)**. Aku adalah **AVATARA BRAHMAN. PERWUJUDAN TUHAN YANG SESUNGGUHNYA**. Aku adalah Pencipta, Pemelihara dan Pelebur semesta. Lantas, siapakah kamu ?".

ATMA ini bingung, namun menjawab juga, "Aku adalah **BRAHMAA** (**SANG PENCIPTA**. Mohon dibedakan dengan **BRAHMA**. Tanpa vocal 'a' double. **BRAHMA** adalah **BRAHMAN**. Sedangkan **BRAHMAA** hanyalah Deva Utama). Akulah **BRAHMAN** itu, Akukah **TUHAN** itu. Akulah Pencipta, Pemelihara dan Pelebur itu."

"Benarkah?", kata **VISHNU**.

"Kalau tidak percaya, masuklah kedalam tubuhku. Engkau akan melihat seluruh semesta ini ada didalam tubuhku dan siap terciptakan."

VISHNU tersenyum, lantas Dia masuk kedalam tubuh **BRAHMAA**. Didapati-Nya berbagai semesta yang hendak ter-manifestasi-kan, ada disana. Dan, **VISHNU**-pun keluar.

"Bagaimana?", tanya **BRAHMAA**.

"Benar," **VISHNU** menjawab, "Tapi, maukah giliranmu sekarang memasuki tubuh-Ku?"

BRAHMAA penasaran, cepat ia memasuki tubuh **VISHNU**. Disana, **BRAHMAA** tercengang, karena banyak semesta yang lebih sempurna ada disana. Bahkan banyak pula bentuk-bentuk yang tidak ia ketahui, apa itu. Karena sangat tak terbatas, BRAHMAA kesulitan mencari jalan keluar. Dia tersesat. Dia berteriak," Aku tidak menemukan jalan keluar. Tolong aku.."

VISHNU tersenyum, Dia berkata,"Sekarang keluarlah! Lewatlah pusar-Ku."

BRAHMAA akhirnya bisa keluar melalui pusar **VISHNU**. Begitu keluar, sujudlah dia.

"Engkau benar-benar **AVATARA BRAHMAN**. Aku percaya sekarang. Dan aku mohon anugerah-Mu. Karena aku keluar lewat pusar-Mu, berilah aku anugerah disebut sebagai putra-Mu."

"**Thathastu (Terjadilah).**" Ucap **VISHNU**.

Karena 'lahir' lewat pusar **VISHNU, BRAHMAA** dikenal juga dengan nama **PADMAYONI (Dia yang lahir dari rahim bunga teratai)**.

"Oh, **VISHNU**. Tiada lagi entitas lain yang berkuasa disemesta ini sekarang selain Engkau dan aku. Apa yang harus aku lakukan?".

VISHNU berkata, "Jangan salah. Aku mewujud juga dalam perwujudan lain. Dalam **AVATARA** lain."

BRAHMAA tercengang. Belum selesai ketercengangan dia, muncullah sosok makhluk yang penuh perbawa. Dahsyat dan menggentarkan. Semburat kesucian merebak. **BRAHMAA** takjub.

“Siapakah Dia?”.

“Dia-lah perwujudan-Ku yang lain. Dia-lah **SHIVA**,” jawab **VISHNU**.

BRAHMAA benar-benar takjub akan permainan Illahi ini. Serta merta ia bersujud kepada **SHIVA** dan memohon.”Wahai **SHIVA**, anugerahilah aku, bahwasanya kelak, Engkau akan dikenal sebagai puteraku.”

SHIVA tersenyum dan berkata,”**Thathastu (Terjadilah).**”

BRAHMAA lantas diangkat sederajat dengan **VISHNU** dan **SHIVA**. Ketiganya dikenal sebagai **TRIMURTI**. **BRAHMAA**, Sang Pencipta. **VISHNU**, Sang Pemelihara dan **SHIVA**, Sang Pelebur. Inilah permainan illahi. **BRAHMAN, TUHAN YANG SESUNGGUHNYA** ikut bermain dalam sandiwara kehidupan. Mengecoh mereka-mereka yang tidak teliti. Bahkan tidak cukup hanya itu, **POWER BRAHMAN, SHAKTI BRAHMAN**, ikut Mewujud dalam bentuk fisik. Mewujud dalam bentuk Ibu, dalam bentuk Wanita yang sangat cantik. Dia mewujud sebagai **SARASVATI, LAKSMI** dan **DURGHA**.

SARASVATI, adalah Shakti segala Ilmu Pengetahuan. **LAKSMI** adalah Shakti segala kemakmuran dan kesejahteraan sedangkan **DURGHA** adalah Shakti segala penghancur, keadilan dan hukum.

SARASVATI mendampingi **BRAHMAA**. Membimbing **BRAHMAA. LAKSMI** menyatu dengan **VISHNU**. Sedangkan **DURGHA** menyatu dengan **SHIVA**.

Lengkap sudah permainan indah ini.

Maya : Wah, betapa beruntungnya Brahmaa. Karma baik apa hingga dia bisa mencapai kedudukan sedemikian ‘dekat’ dengan **AVATARA BRAHMAN** seperti itu? Hebat.

Damar : Dengarkan selanjutnya. **DEVA BRAHMAA**, dititahkan untuk menciptakan benda-benda fisik, jasad-jasad fisik dan semesta sebagai tempat para **ATMA** yang tengah 'beristirahat' untuk melanjutkan evolusi-Nya. Semua atas petunjuk **SARASVATI**. **AVATARA BRAHMAN** sendiri. Namun suatu ketika, dia menemui kesulitan. Dia benar-benar kesulitan. Ditengah kebingungannya, tiba-tiba dipangkuannya muncul seorang putra, penuh cahaya. BRAHMAA terkejut. Anak ini meraung, menangis. Tangisannya menggetarkan segenap penjuru. Tangisannya terdengar menggemuruh, terdengar dengan suara **AUM**. Dia meraung terus. **BRAHMAA** memberikan-Nya Nama **RUDRAA (YANG MERAUNG)**. Anak ini masih tetap menangis, maka **BRAHMAA** memberikan-Nya Nama lain, yaitu **SARVA, BHAVA, UGRA, BHIMA, PASUPATI, MAHADEVA** dan **ISHA**. Setelah mendapatkan delapan Nama, anak ini berhenti menangis dan menghilang. **BRAHMAA** sadar, anak tadi adalah **SHIVA**. **SHIVA** telah menepati janji-Nya akan lahir sebagai putranya. Dan **SHIVA** ingin mengajar **BRAHMAA**, bahwa untuk mencipta semesta, sebuah 'getaran', sebuah 'gelombang' juga diperlukan. Dan SHIVA mengajarkan satu suku kata yang menggetarkan **'AUM'**. Maka dari itu, **SHIVA** juga dikenal dengan Nama **AUMKARANATA (PENGUASA KALIMAT AUMKARA)**.

Dengan getaran inilah **BRAHMAA** mencipta semesta. Dia membuat seluruh materi fisik **PRAKRTI** terkumpul dalam satu bulatan oval, bulatan telur. Karena bentuknya bulat telur, mirip telur, cikal bakal semesta ini disebut BRAHMAANDA **(TELUR BRAHMAA)**. Setelah itu, **BRAHMAA** memasuki telur tersebut. Telur yang bersinar keemasan, rahim alam semesta ini dikenal juga dengan nama **HIRANYAGARBHA (RAHIM KEEMASAN SEMESTA)**. Disanalah **BRAHMAA** memutar telur dari dalam, bermilyard-milyard tahun. Ketika sudah siap, maka BRAHMAA menyentak Telur Semesta ini dengan getaran **AUM**. Meledaklah telur ini. Suaranya membahana.

Pecah menyemburan kesegala penjuru. Maka terciptalah semesta raya ini dengan diiringi suara suci.... **AUMMMMMMMMMM!**.

Maya : Wah, mirip teori sains modern tentang Penciptaan Semesta yang dinamakan **TEORI BIG BANG (Teori Ledakan Besar)**. Ya Tuhan...

Damar : Veda telah menceritakannya jauh-jauh hari... Lantas setelah semesta tercipta. **BRAHMAA** pertama-tama menciptakan lima orang putra. Yaitu **SANATANA, SANANDA, SANAKA, SANATKUMARA** dan **SANGKALPA**. Namun kelima **ATMA** ini kurang atau 'tenggelam kesadaran-Nya'. Sehingga menolak menjadi Leluhur seluruh makhluk penghuni semesta.

Oleh karena itulah, **BRAHMAA** menciptakan lagi putra-putra yang lain, yaitu **MARICI, ATRI, ANGGIRA, PULASTYA, PULAHA, KRATU, BRGU, VASISTHA, NARADDHA** dan **DAKSHA**. Kesepuluh makhluk suci inilah yang melahirkan jasad-jasad fisik beribu-ribu spesies yang lahir dari sel atau **SVEDAJA**, beribu-ribu jasad fisik spesies yang lahir dari biji atau **UDBHIJJA**, beribu-ribu jasad fisik spesies yang lahir dari telur atau **ANDAJA** serta beribu-ribu jasad fisik spesies yang lahir dari kandungan (mamalia) atau **JARAAYUJA**. Termasuk wujud fisik spesies Deva dan Asura.

Dan putra yang kesebelas dan kedua belas, yaitu **SVAYAMBHUVA MANU** dan **SATARUPA** akan melahirkan wujud fisik spesies yang disebut Manushya. Inilah **ADAM** dan **HAWA**....

Maya : Ya Tuhan...

Damar : Sudah jelas, kan? **PURUSHA** bagi mas adalah **VISHNU** dan **SHIVA**. **AVATARA DARI DIA YANG TAK TERBAYANGKAN**.

Maya : Jarang yang menguraikan hal ini, mas. Kebanyakan membingungkan dan tidak sistematis. Rancau. Dari mas, saya baru paham. Terima kasih. Dan lagi, saya jadi tertawa bila menyadari, ajaran Gnostik dari Yunani yang terkenal itu ternyata mengambil oper ajaran Veda, hahahahaaaaa....

Oh, ya mas. Ada satu lagi. Mengapa Asura punya kelebihan bisa menginjakkan kaki di Surga? Dan mengapa Raja Para Deva, Indra, sering diceritakan suka melakukan perbuatan yang tak sepantasnya?

Damar : Aku akan menjelaskannya setelah selesai pembahasan Karmaphala dan Punarbhava ini, sabar, ya?

Nah, tanpa mengerti perihal diatas, konsep Karmaphala dan Punarbhava jadi kabur, ngambang dan rancau. Kini kita kembali ke pokok bahasan kita.

Maya : Yup..

Damar : Apapun yang kita **PIKIRKAN, UCAPKAN** dan **LAKUKAN DENGAN BADAN INI**, semuanya akan direkam oleh **PRAKRTI**.

PIKIRAN, PERKATAAN dan **PERBUATAN** atau **MANASIKA, VACIKA** dan **KAYIKA**. Baik itu yang Positif maupun Negatif. Semua akan menjadi 'benih' bagi **TAKDIR KITA**. Yang Positif akan berbuah Positif dan Yang Negatif akan berbuah Negatif pula..

Maya : Jelaskan lagi, mas. Aku sudah paham kalau itu..

Damar : Coba lihat sekelilingmu. Ambil satu contoh seorang anak manusia. Dia lahir dari keluarga kaya, berarti ada buah karma positif-nya yang tumbuh sehingga dia patut lahir dalam keluarga kaya. Dia punya fisik sehat, berarti ada buah karma positif-nya

yang tumbuh sehingga dia memiliki fisik prima. Dia tampan, berarti ada buah karma positif-nya yang tumbuh sehingga dia terlahir tampan, tapi dia bodoh, berarti ada karma negatif-nya yang tumbuh sehingga menghalangi kecerdasannya. Dia tidak disukai wanita sehingga sulit jodoh, berarti ada karma negatif-nya sehingga dia sangkal jodoh. Nah, lahir dari keluarga kaya, sehat, tampan, tapi bodoh dan sangkal jodoh adalah buah karma positif dan negative yang tumbuh bersamaan. Ini membentuk **NASIB DIA**.

Maya : **TAKDIR**, kita sendiri yang membuat. Intinya itu ya, mas.

Damar : **TAKDIR** adalah akumulasi dari karma-karma positif maupun karma-karma negatif kita masa lalu. Takdir mengkondisikan kita. Mendorong kita kearah tertentu. Kearah yang menyenangkan atau yang tidak. Tapi buah karma positif yang sangat-sangat utama adalah berbuah **'KESADARAN'**. Dengan bertemunya kita dengan seorang guru spiritual, teman yang membimbing atau menyertai kita dalam 'peningkatan kesadaran'. Kekayaan, ketampanan, tidaklah bisa mengalahkan keutamaan hal ini.

Maya : Wow..

Damar : Ibarat seorang anak mendapat warisan sebidang sawah dari orang tuanya. Luas dan kondisi kesuburan sawah sudah ditentukan. Ada yang mendapat sawah luas, sedang dan sempit. Ada yang kondisi tanahnya subur, cukupan dan gersang. Semua sudah kita warisi. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, itulah warisan kita. Takdir kita. Selanjutnya, kita sendiri yang menentukan sawah itu, mau diapakan. Jangan mencari kambing hitam. Sebab warisan itu juga adalah hasil perbuatan kita dimasa lalu. Yang berbuat harus berani bertanggung jawab.

Maya : Lantas bisakah kita mengubahnya ?

Damar : Nanti saja aku jawab tentang hal itu..

Maya : Dan Pikiran, Perkataan serta Perbuatan kita sekarang adalah benih-benih takdir kita dimasa mendatang, masa kelahiran selanjutnya. Nah, apakah bisa kita mengubahnya sebelum tumbuh?

Damar : Aku menjawabnya nanti...

Maya : Dan apabila kita berbuat sesuatu, positif maupun negatif pada masa kehidupan kita yang lalu, lantas pada kehidupan sekarang ini berbalas, semisal kita pada masa kehidupan lampau telah berbuat jahat pada orang lain, dan pada kehidupan sekarang ini, apakah buah perbuatan jahat kita bisa berupa dijahatin orang lain juga?

Damar : Yup. Dan biasanya, orang yang kamu jahati pada masa lalu itu jugalah, pada kelahiran sekarang, didorong oleh **PRAKRTI**, oleh Alam, akan berbuat jahat padamu. Banyak toh tiba-tiba kamu dijahati orang tanpa sebab yang jelas? Itu berarti, kamu punya 'hutang' karma negatif padanya, dan harus dibalaskan.

Maya : Wah, balas dendam nih namanya. Lantas, kalau kita balas jahati dia, kan impas?

Damar : Tidak! Kamu akan menanam karma negatif lagi pada dia. Kalau pada kesempatan dalam kehidupan ini, dia tidak punya kesempatan membalas, maka pada kehidupan selanjutnya, pasti, dibimbing oleh **PRAKRTI**, dia akan bertemu kamu lagi, untuk membalasnya.

Maya : Waduh, terus gimana dong?

Damar : Bila kamu dijahati, sadarkan dia, tegur dia, nasehati dia. Bila teguran kita tak digubris, ya biarkan saja. **JANGAN MEMBALAS**. Sebab jika kamu membalas, kamu sekarang malah yang punya hutang karma. **JANGAN MEMBALAS DAN MAAFKAN**! Bila kamu bisa memaafkan dan tak membalas, maka **PRAKRTI** sendiri yang akan membalasnya. Bisa berupa penyakit, musibah, sial dll. So, jangan membalas dan maafkan. Begitu kamu tidak membalas, kamu tidak punya hutang karma, dan **ALAM YANG AKAN MENGAMBIL ALIH PROSES PEMBALASAN ITU**!

Maya : Gitu ya, mas. Dan bila sebaliknya, tiba-tiba kita mendapat bantuan dari orang lain yang tidak kita kenal, berarti buah karma positif kita tumbuh, berarti orang lain ini, dulu, pada kehidupan yang lampau, punya hutang budi sama kita. Begitu kan?

Sekarang yang jadi masalah, kadang kita melakukan suatu kejahatan yang tidak kita sengaja. Misal, kita nabrak orang tanpa sengaja dan berakibat kematiannya. Nah, kita punya hutang tidak?

Damar : Tidak! Itu adalah proses pembalasan Alam kepada orang tersebut, mungkin karma negatif-nya pada masa lalu tak jauh-jauh juga dari urusan nyawa. Kita hanya sebagai perantara saja. Kita melakukannya tanpa didasari kepentingan pribadi. Tanpa didasari dendam dan keuntungan tertentu. Dan benar-benar tak disengaja. Jika ini terjadi, kita tidak punya hutang karma negatif apapun.

Maya : Berarti, keluarga korban yang tidak terima dan berusaha menjahati saya, telah menanam karma buruk ‘baru’ . Saya harus mengingatkan dan memaafkannya, begitu?

Damar : Yup. Sebab apabila kita melakukan 'kekerasan', bukan demi 'keuntungan ego kita', kita tidak punya hutang karma apapun.

Maya : Termasuk aparat penegak hukum. Mereka yang sekedar menjalankan tugas menegakkan kebenaran. Menyakiti bukan demi keuntungan pribadi, tapi demi keselamatan masyarakat banyak, maka akan lepas dari hutang karma, begitu?

Damar : Yup. Bisa iya bisa tidak.

Maya : Lho, kok?

Damar :Tergantung individunya. Sebab banyak juga yang dengan alasan melakukan kekerasan demi menegakkan hukum, tapi tidak murni. Mereka berharap dan punya maksud lain demi keuntungan dirinya sendiri. Nah, kamu pikir sendiri.

Maya : Iya, ya mas. Lantas bagaimana, dong ?

Damar : Demi menegakkan kebenaran, bukan demi kepentingan pribadinya sendiri, bukan demi dendam pribadinya sendiri, tapi demi keselamatan masyarakat, seorang KSATRIA tidak berdosa melakukan kekerasan. Itu adalah **DHARMA-**nya. **DHARMA KSATRIA**. Malahan dia menanam karma baik. Disebutkan dalam Kitab Manavadharmasastra, seorang ksatria yang telah mendapat upah dari masyarakat untuk keberlangsungan hidup rumah tangganya, tapi tidak mau melindungi keselamatan masyarakat yang mengupahnya, ini dinamakan dosha besar! Seorang Ksatria, yang gugur saat menunaikan Dharma-nya, pintu svarga terbuka lebar baginya. Darahnya yang menetes dibumi, akan menyuburkan tanah itu sendiri.

Maya : Wah! Hebat! Heroik... Dan apabila pada kehidupan sekarang, kita, aku dan mas bertemu, bahkan jadi sedemikian dekatnya, apakah berarti pada masa lalu, kita punya hutang karma?

Damar : Yup, kita pernah bertemu pada masa lalu. Kita punya hutang budi satu sama lain, kita punya hutang emosi, satu sama lain. Dan hutang itu, harus terbalaskan dalam kehidupan sekarang.

Maya : Dan apabila saat ini kita berinteraksi dan terjalin hutang-hutang karma baru, berarti pada kehidupan mendatang, bisa dipastikan kita bakalan ketemu lagi. Berjodoh lagi, dong? Hehehehe...

Damar : Yap, begitulah. Renungkan, berapa banyak manusia di bumi ini, mengapa aku dan kamu tidak berjodoh untuk bertemu dan mengenal seluruhnya? Karena kita tidak punya hutang karma, baik karma positif maupun negatif dengan mereka. Siapapun, yang dekat dengan kita, ayah, ibu, paman, bibi, adik, istri, suami, keponakan, semuanya ini pasti pada kehidupan lalu telah terjalin hutang berhutang karma, sehingga harus berjodoh untuk dipertemukan dalam satu tempat.

Bila punya hutang karma, walaupun kita masing-masing lahir diujung dunia yang berbeda, Alam akan mempertemukan kita, dalam suatu 'kebetulan' yang tak terduga. Semuanya adalah hasil dari karma kita sendiri juga...

Maya : Indah banget..

Damar : Makanya, jangan kaget kalau ada satu saudara kandung yang hobinya bertengkar melulu. Itu bisa disimpulkan, bahwa

pada masa kelahiran yang lalu, mereka memang sudah saling kenal dan punya dendam yang belum tuntas...

Dan pada kelahiran sekarang, karena terlalu melekatnya dendam itu, dendam diantara keduanya, maka mereka terlahir sebagai saudara kandung.

Alhasil, selama mereka tidak disadarkan, tidak mengerti hukum Karmaphala dan Punarbhava ini, mereka akan terus terhayut dalam dendam masa silam. Hal-hal yang seharusnya tidak patut menjadi bahan pertengkaran, hal sepele, akan meledak jadi pertengkaran hebat bagi mereka. Nah, hanya dengan 'kesadaran' mereka berdua. Saling menyudahi, saling memaafkan, maka hutang karma mereka lunas.

Maya : Hehehehehehe...

Damar : Cukup itu aja, deh. Selanjutnya kamu bisa menganalisa sendiri. Lihat sekeliling kamu, lihat, amati, renungkan. Dan kamu akan semakin melihat kebenaran adanya hukum sebab akibat serta kelahiran kembali ini.

Maya : Iya, deh. Sebenarnya masih banyak, malah semakin banyak yang ingin ku ketahui. Tapi lanjut entar aja, deh. Makasih, mas...

Damar : Makasih juga telah rela menyingkapkan ego-mu untuk mendengar celotehanku...

Maya : Hehehehe...,namaste..

Damar : Namaste.

BAGIAN : 4

Maya : Wah, setelah banyak yang meledak akibat pemicu yang mas berikan diotak saya, kok malah aku merasa semakin banyak pertanyaan dibenakku. Gimana ini, mas?

Damar : Itu menandakan proses evolusi-mu berjalan...Mas percaya para proses itu. Sebab, dengan semakin banyak pertanyaan dibenakmu, semakin kamu resah oleh karenanya, maka, semakin pula terpacu 'kesadaran'-mu untuk menemukan sebuah jawaban, sebuah pemecahan, sebuah kebenaran...

Maya : Saat ini, detik ini, 'mata' ketiga-ku seolah terbuka. Timbunan reverensi konsep dan doktrin yang telah lama mapan di memoriku, kini seolah-olah harus dibongkar lagi, dipertanyakan lagi keabsahannya. Ada suatu kekuatan halus yang bersuara di hatiku, bahwasanya ada yang tak beres dengan semua kemapanan ini... Semakin kutepis, suara halus dan lembut itu seolah semakin menjadi-jadi... Aku tak bisa mengelak lagi...

Damar : Itulah suara ATMA, suara Ruh-Mu sendiri. Suara Hati Nurani. Tak bisa dibohongi dengan segala macam pembenaran, segala macam konsep timpang, segala macam dalih. Apa yang kurang beres, Dia akan menyuarakannya. Apa yang kurang benar, Dia akan meneriakkannya...

Maya : Apakah ini yang dinamakan suara RUH KUDUS, mas?

Damar : Tepat dan tidak salah!

Maya : Apa yang harus aku lakukan?

Damar : Ikuti, pasrahkan dirimu, percaya pada ATMA-Mu sendiri. Lepaskan segala macam kekhawatiran, kecemasan, ketakutan. Karena semua itu adalah asap keruh yang akan menyelubungi Kebenaran suara Ruh-Mu sendiri. Karena itu semua berasal dari Buddhi-Mu, Ahamkara-Mu, Citta-Mu dan Manah-Mu. NAIF DAN TERBATAS. Jangan dengarkan. Dengarkan saja suara Ruh-Mu. Suara ATMA-Mu. Teguhlah!

Maya : Oh, ya mas. Tolong ulas sekali lagi tentang Buddhi, Ahamkara, Manah dan Citta. Tentang Suksma Sarira kita ini. Biar aku bisa lebih siap diri untuk 'berperang' dengan mereka... hehehehe...

Damar : Baru-baru ini ada teman yang menanyakan hal serupa lewat facebook. Ok, ini aku ulas kembali.

CITTA = Ingatan Relatif, **BUDDHI** = Kesadaran+Kecerdasan Relatif, **AHAMKARA** = Perasaan Relatif (Ego), **MANAH** = Pikiran. Ditambah dengan **SEPULUH INDRIA (DASENDRIYA)** yaitu : **CAKSU** = Penglihatan, **SROTA** = Pendengaran, **GHRANA** = Penciuman, **JIHVA** = Pengecap Lidah, **TVAK** = Peraba Kulit, **VAK** = Pengucapan, **PANI** = Peraba Tangan, **PADA** = Peraba Kaki, **UPASTHA** = Rasa Kemaluan dan **PAYU** = Rasa Dubur (Kesepuluh Indra ini dipimpin oleh **MANAH** = Pikiran, maka **MANAH** juga seringkali disebut Indra ke Sebelas). Semua itu membentuk **SUKSMA SARIRA (Badan Halus / Badan Astraal)** manusia.

Sedangkan **STHULA SARIRA (Badan Kasar/Badan Fisik)** dibentuk dari :

1. ANGKASA (Ruang)
2. VAYU (Udara/Angin)
3. TEJA (Cahaya/Api)
4. APAH (Air)
5. PRTIVI (Tanah)

Disebut **PANCA MAHA BHUTA (Lima Maha Unsur Pembentuk Makhluk)** .

Buddhi : Adalah kecerdasan intuitif yang berasal dari **Prakrti (Alam)**, maka di Jawa perkembang sebuah ungkapan **BUDI PEKERTI** , yaitu Kecerdasan yang memang ada dan pasti ada pada setiap manusia. Namun kecerdasan ini semacam potensi yang harus diasah oleh pemicu dari luar (pendidikan, pengalaman, dll), selain Kecerdasan, Buddhi juga memuat apa yang disebut Kesadaran Relatif, kesadaran manusiawi, yang terbatas dan lemah. Apabila anda sadar bahwa anda ada, sadar bisa melihat, mendengar, merasa bertubuh, berada dalam ruang dan waktu, itulah Kesadaran Relatif. Dan akan 'menyusut sementara' bila dalam kondisi tidur dan pingsan. Atau 'kacau/terganggu' bila anda mengkonsumsi benda-benda yang tidak bisa diterima oleh perangkat fisik Kesadaran Relatif, yaitu otak (mabuk, dll) atau 'kacau/tergangu' semi permanent bila perangkat fisik Kesadaran Relatif rusak (gila, halusinasif, dll).

Ahamkara : Adalah Perasaan/Emosi/Ego. Dimana anda merasakan kesedihan, kegembiraan, ketakutan, kedamaian, ketenteraman, benci, cinta, rindu, dendam, marah. Ahamkara ini sensitif. Apapun yang tidak membuat ia tersanjung ataupun apapun yang merugikan dia, dia akan meresponnya dengan cepat. Muncullah

ego. Bila ego memuncak menguasai Buddhi, maka timbullah konsep-konsep timpang demi keuntungan pribadi seperti yang banyak kita jumpai sekarang ini. Buddhi merumuskan secara mendetail konsep-konsep semacam itu demi tuntutan Ahamkara. Ahamkara tidak cerdas, tapi bisa memaksa kecerdasan (Buddhi) menuruti dan memuaskan apa yang ia mau.

Manah : Pikiran adalah alat untuk menghayal, berilusi, merangkai-rangkai, mengandai-andai, bermimpi, dll. Biasanya muncul bila kita hendak tidur atau bermeditasi. Inilah alat yang sangat liar. Tapi pikiran adalah pintu gerbang informasi dari dunia luar ke dalam. Pikiran dikatakan pemimpin indra. Semua informasi dari luar, baik dari mata, telinga, hidung, mulut, kulit, dll harus melalui pikiran. Dari pikiran maka akan berkembang mempengaruhi Ahamkara, kecerdasan dan Ingatan (Citta) .

Citta : Ingatan/Memori. Segala bentuk pengalaman yang masuk lewat pikiran, direspon oleh ahamkara, dianalisa oeh Buddhi akan tersimpan dalam Citta sebagai File. Dari sinilah kita memutuskan bahwa pengalaman yang sama pada waktu selanjutnya, akan kita putuskan untuk dialami lagi atau ditolak. Citta adalah gudang semuanya. Dalam citta semua memori tersimpan, dlm citta segalanya tertumpuk file-file yang menyenangkan bagi kita atau yang tidak.

Inilah Suksma kita, badan halus kita.

Suksma dihidupi oleh ATMA/RUH. Suatu badan halus yang menjadi generator kita. Ibarat komputer ATMA adalah Energi/Listrik. Suksma adalah Soft Ware, sedangkan Badan Fisik adalah Hard Ware.

Bila Soft Ware meninggalkan badan fisik dlm kondisi tertentu, tidak berarti badan fisik harus rusak, sebab Energi masih mengalir pada Hard Ware. INILAH YANG DISEBUT 'PERJALANAN ASTRAAL' atau NGROGOH SUKSMO dalam istilah Jawa.

Tapi bila ENERGI terputus , tidak perduli Soft Ware atau Hard Ware-nya masih bagus, inilah yang dinamakan mati. TAMAT. SUDAH TIDAK BERFUNGSI.

Maya : Singkat, padat dan... kira-kira yang baca jelas ga ya? Hehehehe...

Damar : Kapan-kapan kita bahas lebih detail lagi. Yang penting, kamunya sendiri sudah paham. Dan ini tadi cuma sekedar buat kamu mengingatnya kembali...

Nah, lampauilah Buddhi-mu, lampauilah Ahamkara-mu, lampauilah Citta-mu, lampauilah Manah-mu. Biarlah ATMA-Mu yang mengambil alih. Usahakanlah itu mulai dari sekarang. Jangan tunda-tunda lagi. Karena **AKU KATAKAN PADAMU, SESUNGGUHNYA, APA YANG DISEBUT SETAN ADALAH BUDDHI, AHAMKARA, CITTA DAN MANAH BESERTA INDRA-INDRAMU SEPERTI YANG AKU PAPARKAN DIATAS. SETAN ITU TIDAK ADA. CUMA METAFORA. SETAN ADALAH SUKSMA SARIRA-MU. YANG MEMBUAT KAMU TIDAK MENENTU DALAM HIDUP INI. BILA KAMU BISA MELAMPAUINYA, BISA MENGIKISNYA, KEBAHAGIAAN SEJATI MENGHAMPIRIMU!**

Maya : Wow... Berarti benar, dong bila ada orang yang bilang : Bila ingin melihat Setan, bercerminlah!

Damar : Tepat. Setan ada dalam dirimu. Setan hanyalah bayangan keruh ATMA-MU karena pengaruh PRAKRTI. Makanya dia sangat

terkutuk, sesat dan menyesatkan. Seandainya memang ada Setan diluar sana, hehehehe... aku ga bisa bayangkan...

Maya : Maksudnya?

Damar : Setan konon menurut keyakinan mereka yang masih belum 'sadar' bisa merasuki kita. Dan membuat 'kesadaran' kita dipengaruhi olehnya. Karena kesadaran kita sudah disetir Setan, konon katanya, kita bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tak terpuji. Mencuri, memperkosa, meminum minuman atau menghisap barang-barang yang memabukkan, bahkan bisa membuat kita melakukan pembunuhan, tanpa kita sadari.

Nah, kalau sudah begini, jangan-jangan ntar kita membunuh orang-orang yang dekat dengan kita tanpa kita sadari karena kesadaran kita dikendalikan oleh Setan, hehehehe...

Jangan-jangan kita bisa memperkosa saudara kita sendiri karena dipengaruhi Setan...

Wah, konyol...

Maya : Yang enak yang memperkosa, Setan dijadikan kambing hitam. Yang mencuri dan menikmati hasil curian adalah si Pencuri, yang disalahkan Setan... Wah wah wah. Ga gentle, dong.... hahahahah.. Kalau dipikir-pikir, kasihan ya si Setan. Sudah diciptakan terkutuk, sudah tidak punya pilihan untuk meningkatkan derajat hidupnya, sudah diciptakan hanya untuk bahan bakar neraka dan memang hanya untuk itu dia diciptakan, wah wah wah, merana benar dikau Setan... Kok ga ada yang berdemo, ya. Nuntut kesetaraan dengan segala makhluk ciptaan yang lain, gitu... hehehehe...

Damar : Dan 'ITU', BRAHMAN, TUHAN, tidak senaif itu.... Tidak mungkin Dia menciptakan suatu makhluk hanya untuk sekedar buat bakar-bakaran semata... sekedar buat kayu penyala api semata...

Coba renungkan lagi, **BRAHMAN, TUHAN itu TIADA DUANYA. TIADA BANDINGANNYA. APAPUN, SIAPAPUN MAKHLUK, WALAUPUN SEDIKIT SAJA, MAMPU 'MENYAMAI'-NYA**, Berarti makhluk itu huebat! Hanya BRAHMAN yang bisa membimbing, menginfiltrasi, merasuki 'kesadaran' kita. Tiada yang lain. Deva-pun, juga tidak bisa. Lha kok ada, makhluk terkutuk yang katanya bisa menyetir, menginfiltrasi, merasuki 'kesadaran' kita. Kita ini bukan robot yang bisa disetir-setir seenaknya. Kita ini ATMA. Kita ini ILLAHI....

Renungkan lagi, Setan itu sesungguhnya cuma metafora. Metafora yang dibuat oleh orang bijak masa lalu buat 'menakut-nakuti' orang-orang dulu yang kesadarannya masih terlalu kasar, terlalu dangkal. Kini, evolusi kesadaran kita sudah maju, lebih maju. Sudah saatnya kita mengatakan yang sesungguhnya..

Buka ayat-ayat suci kembali, kamu akan menemukan kebenaran ini...

Maya : Biar lebih jelas bagi aku, mas. Gini, konon katanya Setan dapat merasuki otak lewat pembuluh darah...

Damar : Suksma Sarira-mu, memang telah meyatu dengan jasadmu dan menutupi ATMA-mu bagaikan asap yang menyelubungi api. Suksma Sarira-mu, yang penuh keegoisan, keserakahan, kekacauan, dendam, iri, amarah, benci, khawatir, cemas, tidak menentu, resah, gelisah dan sebagainya dan sebagainya, termasuk juga trauma-trauma pahitmu, apakah tidak

bisa disebut ‘mengalir lewat pembuluh darahmu dan merasuki otakmu’ ?

Maya : Hehehehe... Sekali lagi, Setan katanya tidak dapat mati sebelum kiamat datang, tapi dia dapat beranak-pinak terus menerus...

Damar : Suksma Sarira-mu memang tidak bakalan hancur, mati, lenyap, terkikir, sebelum kamu dapat menemukan ‘KESADARAN ATMA-MU KEMBALI’. Bila kamu telah memperoleh ‘KESADARAN ATMA-MU KEMBALI’, maka Suksma Sarira-mu akan pecah, lenyap. Segala keresahan, kecemasan, kegalauan, iri, dendam, benci, cemas, trauma, buyar sudah! Bila kamu telah ‘MENEMUKAN KESADARAN ATMA-MU KEMBALI’, itulah kiamat. Itulah akhir bagi kamu. Karena kamu tidak akan terlahirkan lagi. Tidak akan terjerat hukum dualitas lagi. Tidak akan terjerat karmaphala lagi. Tidak ada penderitaan lagi. Kamu telah ‘SEMPURNA’. Dan, kiamat bagimu sudah tiba. KAMU TELAH MENCAPAI PANTAI KEBAHAGIAAN. MOKSHA!!

Setan dikatakan terus beranak pinak, apakah kamu tidak merasa, segala keinginanmu, hasratmu, kecemasanmu, kekacauanmu, ketidak pastianmu, dari hari kehari, seiring bertambahnya usiamu, terus bertambah, bertambah dan bertambah. Keinginanmu terus berteriak, KURANG, KURANG, KURANG...! Kekacauan-mu terus beranak-pinak, terus beranak cucu. Hanya kamu yang bisa menghentikannya! Buat dirimu ‘KIAMAT’, maka Setan akan MATI!

Maya : Hehehehe... Aku jadi ingat, mas. Kemarin saudara-saudara kita baru menyelesaikan puasa sebulan penuh. Konon si Setan di penjara sebulan penuh. Aku jadi paham sekarang, hehehehe...

Damar : Dan sehabis bulan suci berlalu, Setan keluar lagi, kan?

Maya : Ya harus diusahakan dipenjara terus dong mas ah...!

Damar : Hehehehehe...

Maya : Lantas moyang Setan yang katanya Iblis itu apa?

Damar : PRAKRTI...

Maya : Lho kok?

Damar : Bagaikan sekeping uang logam dengan dua sisi, PRAKRTI menjalankan hukum karmaphala, hukum sebab akibat bagi semua makhluk fana yang jasad fisiknya berasal dari dia. Dia berperan sebagai SANG PENDADAR, SANG PENGGEMBLENG, KAWAH CANDRADIMUKHA . Suka-Dukha, kaya-miskin, sehat-sakit, panas-dingin dsb, dsb, semua dilahirkan oleh PRAKRTI untuk menggembleng, untuk mendadar, Para Deva, Asura dan Manushya. Namun disisi lain, PRAKRTI juga bisa berubah menyesatkan. Banyak obyek-obyek duniawi ini disediakan oleh PRAKRTI. Banyak kenikmatan-kenikmatan duniawi ini dilahirkan dari PRAKRTI. Dan semua itu MAYA. Semua itu FANA. Semua itu RACUN.

PRAKRTI bisa jadi **IBLIS** jika 'kesadaran' kita menganggap bahwa semua dualitas yang dia lahirkan kita terima dengan 'ketidak sadaran'. Kita jadi senang berlebihan jika sedang beruntung, kita jadi benar-benar sedih jika sedang menderita. Kita terombang-ambing, tak tahu arah, tergerus bagai sepotong kayu terhanyut air bah. PRAKRTI berubah jadi IBLIS dalam 'kesadaran' konyol kita.

PRAKRTI bisa jadi **'MALAIKAT'**, jika 'kesadaran' kita benar-benar 'menyadari', bahwa suka-duka, senang-susah, sakit-sehat, semua

itu hanya UJIAN, COBAAN, GEMBLENGAN, CAMBUKAN, demi untuk peningkatan 'kesadaran kita'. Demi untuk evolusi kita. Demi untuk menuntun kita 'MENGGAPAI KESADARAN PURNA'.

Maya : Wow... Berarti, pada JAMAN KALIYUGA ini, jaman akhir ini, jaman kekacauan ini, bagi yang 'kesadarannya masih kurang', PRAKRTI dianggap telah benar-benar turun menjadi IBLIS BERMATA SATU. Dia sudah sedemikian hebat melahirkan, obyek-obyek kenikmatan duniawi, dan obyek-obyek kenikmatan duniawi itu kini, telah begitu gampangnya menyebar, melalui koran, majalah, televisi, handphone dan internet. Cukup satu langkah, seluruh dunia terjangkau olehnya, wah aku baru mudheng sekarang...

Damar : Yang cuma bermata satu?

Maya : PRAKRTI yang telah melahirkan banyak obyek-obyek kenikmatan duniawi ini, bagi yang 'kesadarannya masih kurang', dianggap hanya punya satu focus, satu penglihatan, satu konsentrasi, yaitu : KENIKMATAN DUNIAWI ITU SENDIRI. Sedangkan KENIKMATAN YANG SEJATI, KENIKMATAN YANG ABADI sudah tidak terlihat lagi, karenanya dikatakan MATANYA CUMA SATU... hehehehe..

Damar : Hahahahaha... Dan yang konon katanya didahinya ada tulisan 'PEMBANGKANG'?

Maya : PRAKRTI 'bagi yang kesadarannya masih kurang' terlihat jelas sekarang hanya menyuguhkan hal-hal yang penuh pembangkangan, penuh pengingkaran kepada KEBAHAGIAAN SEJATI...

Damar : Bagi mereka yang tidak goyah oleh godaan PRAKRTI dan tetap pada jalan kebenaran dikatakan akan ‘DIGERGAJI KEPALANYA’. Maksudnya apa?

Maya : Ya yang tidak ikut edan dan gila-gilaan menikmati kenikmatan duniawi yang kini sedang diobral oleh PRAKRTI, pastinya juga harus sedikit pusing-pusing juga...

Damar : Hehehehe...

Maya : Dah ah mas, aku dah ngeh sekarang... Gak usah nunggu-nunggu SANG PENGUASA KEGELAPAN KELAK TURUN, sekarang ternyata sudah benar-benar turun, hehehehe...

Damar : Aku bersyukur ‘kesadaran’mu meningkat sekarang...

Maya : Kembali ke pokok bahasan kita, mas. Setelah aku renungkan tentang semua yang mas uraikan kemarin, kok aku malah merasa sedikit apatis dengan kehidupan ini. Jadi lemes, loyo. Aku merasa, apapun yang aku lakukan, toh hasilnya juga tergantung buah karmaku dulu. Percuma aku bekerja keras mati-matian pada kehidupan kali ini, jikalau tidak punya tanaman karma baik dikehidupan lampau yang akan berbuah, toh hasilnya ntar juga gagal. Sebaliknya, kalau pada kehidupan kali ini, aku menghabiskan waktu dengan malas-malasan, tidak perlu mati-matian berusaha, jikalau punya tanaman karma baik dikehidupan lampau yang akan berbuah, toh pasti hasilnya aku juga akan sukses...

Aku jadi termangu-mangu, mas...

Tolong aku dong.

Damar : Hehehhe.. Mas dulu juga sempat merasakan itu, namun bagaimanapun juga, 'kesadaran' mas tidak bisa serta merta menafikan kebenaran hukum Karmaphala dan Punarbhava...

Maya : Lantas?

Damar : Mas tak mendapat jawaban pasti...

Maya : Lho? Lah kalau begitu, mending ga usah tahu sekalian akan hukum Karmaphala jika tidak ada solusi...

Damar : Banyak yang hanya mengatakan : Terimalah. Solusinya, banyaklah berbuat baik, sebagai tabungan nasibmu kelak. Mas diam. Dan ATMA mas berbisik. Ada yang kurang benar sedikit, cari jawabannya.

Maya : Maksud mas?

Damar : Aku dulu sempat balik bertanya : Kalau sekarang, pada kehidupan kali ini, ada seseorang yang telah kehabisan energi karena PRAKRTI telah mendorongnya pada batas kehancuran, benar-benar terlalu banyak batasan, hingga melangkah saja sudah tidak mampu, apa hanya terus-terusan mengharap datangnya kematian solusinya? Buat berkarma baik saja sulit, karena PRAKRTI benar-benar telah menyudutkannya sedemikian rupa...

Maya ; Memang ada yang sampai kayak gitu, mas?

Damar : Mas terpacu mencari jawaban didorong karena mas dulu punya seorang teman wanita yang mengalami trauma masa lalu yang begitu hebat. Dia pernah mendapat perlakuan buruk dari laki-laki. Dan hal itu sangat-sangat melukainya. Kesan itu tertanam erat di Citta-nya, sehingga, pada perkembangan selanjutnya, setiap kali bertemu laki-laki, siapapun, pasti dia

ketakutan. Bahkan mas mendapati sendiri, keringat dinginnya pasti keluar setiap dia harus bertemu frontal dengan seorang lelaki. Termasuk jika bertemu sama mas....

Maya : Sampai sejauh itu, mas...

Damar : Mas kasihan juga. Manakala dia, dengan memaksakan diri sharing sama mas, dan pada gilirannya dia bertanya kepada mas dan begini pertanyaannya : Apakah ini semua buah karma burukku masa lalu?

Mas tidak segera menjawab. Karena jika dijawab YA. Itu juga tidak ada artinya. Yang terpenting, mencarikan solusi buat dia, bukannya memberikan sesuatu yang membuat dia semakin merasa bersalah ditengah penderitaannya.

Asal kamu tahu, dia sudah menghabiskan waktu untuk terapy, berbagai terapy. Mulai mendatangi psikiater, tak juga ada hasil, mungkin beaya juga menjadi salah satu factor, dan itu juga buah karma buruk dia, lahir dalam keluarga pas-pasan. Ke ahli Hypnotis, hasilnya juga tidak maksimal. Ikut pelatihan Yoga, sang instruktur kelihatannya juga acuh tak acuh, katanya...

Dia mengeluh, terpaksa mengeluh.. Dia bilang sama mas : Bagaimana aku bisa berinteraksi secara maksimal, bagaimana aku bisa berbuat positif untuk bekerja bebas diluar bercampur dengan para lelaki, mana mungkin sih ada sebuah perusahaan, mulai dari pimpinan sampai karyawannya terdiri dari wanita semua? Mana bisa aku berkarma baik kalau begini. Banyak lelaki yang ga bersalah sama aku harus aku buat tersinggung, marah, terhina atau hal-hal negatif lain. Mereka tidak mengerti keadaanku, kondisiku. Aku merasa, saat ini, sudah merasakan buah karma buruk, tapi tidak punya kesempatan untuk berbuat karma baik.

ALAM TELAH MENUTUP AKSES BUAT AKU BERKARMA BAIK. Begitu setidaknya. Sebab, setiap hari, pasti ada seorang leki-laki yang harus 'salah-paham' dengan sikapku. Maafkan aku... Maafkan aku... Tapi apakah mereka bisa mengerti? Satu dua yang bisa memahami, tapi banyak juga yang tidak paham... Dan mau tidak mau, aku banyak berbuat dosa pada mereka...

Ah, bagaimana ini?

Dan yang parah, bukan hanya kaum adam saja yang menyalah pahami kondisiku, para kaum hawa-pun jadi ikut-ikutan. Mereka, yang mempunyai kawan lelaki, dan dengan niat baik memperkenalkannya kepadaku, aku buat kecewa karena sikapku yang tidak menyenangkan kepada sahabat lelakinya. Ujung-ujungnya, mereka menjauhiku, membenciku...

Ah,...

Maya : Wah....

Damar : Itu hanya salah satu contoh saja.

Maya : Lantas, apa yang mas berikan bagi dia?

Damar : Dengarkan uraianku ini. Ada tiga jenis **KARMAPHALA**. Yaitu **SANCITA KARMA**, **PRARABDHA KARMA** dan **AGAMI KARMA**...

Maya : Jelaskan kepadaku...

Damar : **SANCITA KARMA** adalah timbunan semua karma, yang positif maupun negatif, dan kini, pada kelahiran yang sekarang, telah menyata, mewujud dan menjadi 'DASAR' bagi TAKDIR kita...

Maya : Contohnya?

Damar : Kamu lahir dari keluarga berkecukupan...

Lahir dalam kondisi fisik sempurna, anggun dan manis...

Lahir dalam kondisi cerdas...

Lahir dengan problem pelik diawal kehidupan kamu..

Semua sudah terjadi, semua sudah menjadi pondasimu.

Itulah SANCITA KARMA..

Maya : Lantas **PRARABDHA KARMA**?

Damar : **PRARABDHA KARMA** adalah timbunan semua karma, yang positif dan negatif, dan kini, pada kelahiran yang sekarang, belum menyata, belum mewujud dan belum pasti...

Maya : Contoh?

Damar : Apakah nanti keluarga kamu atau kamu sendiri akan tetap hidup dalam berkecukupan?

Apakah nanti kondisi fisikmu tetap sempurna, anggun dan manis?

Apakah nanti kamu tetap tajam kecerdasan kamu?

Apakah nanti problem pelik kamu bisa selesai atau tidak?

Itulah **PRARABDHA KARMA**.

Maya : Aku paham. Dan inilah yang bisa diramal oleh ahli ramal... Melihat PRARABDHA KARMA kita..

Damar : Benar! Dan **AGAMI KARMA** adalah, segala aktifitas kita, semenjak kesadaran kita tumbuh, semenjak lepas dari masa balita, semenjak itu, PRAKRTI mulai merekam Pikiran, Perkataan dan Perbuatan kita...

Maya : Selepas masa balita...

Damar : Yup! Catat itu. Semenjak akil balik, segala aktifitas kita akan direkam oleh alam semesta, oleh PRAKRTI. Semenjak itulah, kita telah menanam TAKDIR KITA, menguntai TAKDIR KITA.

Tanaman karma yang kita lakukan pada kehidupan kita kali ini, ada yang tumbuh segera, instant, ada yang pending sementara, ada yang pending lama, bahkan ada yang pending hingga kita terlahirkan lagi kelak..

Maya : Menjadi **SANCITA** dan **PRARABDHA** dikehidupan kita kelak...

Damar : Pintar! Dan dengarkan, apabila kamu berbuat baik pada kehidupan sekarang, dan perbuatan baikmu berbuah seketika tidak menunggu waktu lama, berarti mungkin **AGAMI KARMA** yang berperan, atau malah **PRARABDHA KARMA**...

Maya : **AGAMI KARMA** atau **PRARABDHA KARMA**? Hem, yup... aku paham. Tapi gini, mas. Misal, kita sakit. Lantas kita berbuat positif dengan mencari penyembuhan. Tak berapa lama kita sembuh. Berarti, mungkin **AGAMI KARMA** berperan. Artinya usaha kita menuai hasil saat itu juga. Tapi jika **PRARABDHA KARMA** yang berperan, artinya kesembuhan kita ternyata bukan karena usaha kita saat itu, tapi memang KARMA BAIK KITA MASA LALU YANG TUMBUH, lantas, usaha kita saat itu kemana? Sia-siakah?

Damar : Akan berbuah dikemudian hari. Bisa berbuah kesehatan fisik kamu, atau jika kamu sakit, tanpa diminta ada yang datang menolong dengan suka rela...

Maya : Sekarang pertanyaan pokok saya. Kalau memang PRAKRTI hanyalah sebuah mesin, berarti dia dirancang untuk menumbuhkan sesuatu hasil tepat dan bisa diperhitungkan, bisa diperkirakan tumbuhnya, bisa dihitung secara matematis. Masalahnya mesin mana mungkin punya pertimbangan dan kesadaran? Kita ambil contoh, apabila kita menanam biji jagung, pasti dapat diperkirakan, tiga bulan setengah lagi akan tumbuh tongkol jagungnya. Bukankah begitu? Namun pada kenyataannya, PRAKRTI seolah punya kebijakan sendiri, kesadaran sendiri, pertimbangan sendiri. Tumbuhan karma kita tidak bisa kita perhitungkan kapan tumbuhnya secara tepat. Nah, ini yang membuat saya bertanya-tanya...

Damar : Yup! Cerdas kamu! Dengarkan kata-kataku ini...

Sesungguhnya, segala bibit karma yang telah direkam oleh PRAKRTI, setelah kita menjalani kematian dan siap lahir lagi, maka bibit itu diambil alih oleh PURUSHA!

Maya : Wah!

Damar : Dan **PURUSHA-LAH YANG AKAN MENENTUKAN, KAPAN KARMA ITU MEWUJUD DALAM KEHIDUPAN KAMU. DIA YANG AKAN MEMILIHKAN WAKTU. WAKTU YANG TEPAT. DIA PUNYA RENCANA. DAN RENCANANYA CUMA SATU, SEMUA DEMI 'PENINGKATAN KESADARAN' KITA. TAK ADA YANG LAIN.**

Maya : Oh Tuhan!!!

Damar : **SEBENARNYA SEPERTI ITULAH YANG SESUNGGUHNYA!**

Maya : Jadi apabila kita berdoa, memohon ampunan atas segala kesalahan dan dosa kita, baik yang telah mewujud yaitu **SANCITA** maupun yang belum mewujud atau PRARABDHA, maupun juga yang baru kita tanam pada kehidupan kali ini atau **AGAMI**, itu tidak sia-sia?

Damar : Benar! **PURUSHA PUNYA KUASA. PURUSHA PUNYA KEBIJAKSANAAN. ATURAN ALAM, SIAPA YANG MENANAM PASTI AKAN MENUAI, BUKANLAH HARGA MATI! PURUSHA PUNYA WEWENANG TAK TERBATAS UNTUK MENGUBAHNYA! DEMI 'PENINGKATAN KESADARAN' KITA!**

Maya : Terima kasih, mas. Kau telah membuka mataku. Terima kasih.

Bolehkah aku menyebut PURUSHA-mu dengan sebutan TUHAN?

Damar : Terserah. Yang penting kamu sudah memahami, SIAPA DAN APA TUHAN YANG SESUNGGUHNYA ITU.

Maya : Menyimak dari apa yang mas uraikan barusan, berarti ada juga karma baik maupun karma buruk kita yang tidak bisa tumbuh?

Damar : Yup! Karena **JANGANKAN KARMA. KITA MENANAM BIJI TUMBUHAN SAJA KADANGKALA, DIKARENAKAN TANAH YANG TIDAK SUBUR, BIJI ITU TIDAK BISA TUMBUH.**

MAKA DENGARKAN KATA-KATAKU...

BUAT DIRIMU SEBAGAI TANAH YANG GERSANG, DENGAN MENDEKATKAN DIRI PADA-NYA, MEMOHON AMPUNANNYA, MENEBARKAN KASIH KEPADA SESAMA, BERAKTIVITAS POSITIF,

JUJUR DAN LURUS, SEHINGGA KARMA BURUKMU TIDAK BISA TUMBUH.

BUATLAH DIRIMU SEBAGAI TANAH YANG SUBUR, DENGAN MENDEKATKAN DIRI PADA-NYA, MEMOHON AMPUNANNYA, MENEBARKAN KASIH KEPADA SESAMA, BERAKTIVITAS POSITIF, JUJUR DAN LURUS, SEHINGGA KARMA BAIKMU BISA TUMBUH SUBUR!

ITU KUNCINYA!

Dan teman wanita mas, telah menerapkannya. Hasilnya, dia berangsur-angsur sembuh sekarang. **PURUSHA, KEBERADAAN, TELAH MEMBANTUNYA, TELAH IKUT CAMPUR TANGAN. SIKAP INI DINAMAKAN ISHVARAPRANIDHANA, MEMASRAHKAN DIRI SECARA TOTAL KEPADA-NYA, NISCAYA, DIA AKAN MENGULURKAN TANGAN-NYA**...

Maya : Terima kasih, mas. Pencerahan yang mas peroleh telah membuat saya tercerahkan! Terima kasih.

Damar : Dalam keheningan meditasi-ku, aku mendapatkannya. SHIVA TELAH MEMBISIKKAN SEMUANYA MELALUI ATMAKU DIDALAM KEHENINGAN MEDITASIKU.

OM NAMAH SHIVA YA.

KSAMASVA MAM MAHADEVA... AMPUNILAH AKU OH MAHADEVA..

Maya : KSAMASVA MAM MAHADEVA...

Damar : Cukup sudah pembahasan tentang KARMAPHALA DAN PUNARBHAVA. Lakoni semua ini dalam kehidupan kita sehari-hari...

Maya : Yup, mas. Tuhan akan membantu.. Namaste

Damar : Namaste...